

## PROBLEMATIKA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA PADA KELAS II SDN 1 MEDANA TAHUN PELAJARAN 2023

Ainun Isthifha Darma<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa STKIP HAMZAR, Komplek Pendidikan Yayasan Maraqitta'limat Tanjung, Dusun Tanaksong Desa Jenggala, kecamatan Tanjung Kab. Lombok Utara, Kode Pos 83352

\*) email: [istifhaa@gmail.com](mailto:istifhaa@gmail.com)

### Abstract

*Basic literacy learning is a concrete step for teachers to improve student learning abilities so that they are able to support student activities in the learning process in the classroom. The aims of this study were 1) to analyze the implementation of basic literacy learning for students in grade II SDN 1 Medana; 2) To analyze the obstacles experienced by the teacher in learning the basic literacy of reading and writing students in class II of SDN 1 Medana: 3) To provide solutions that are used by the teacher to overcome the obstacles experienced in learning the basic literacy of reading and writing students in class II of SDN 1 Medana.*

*The method used in this research is to use a qualitative research approach. The data collection used in this study is the method of interviews, observation and documentation. While the data analysis uses the stages of data collection, data presentation, and conclusions.*

*The results of this study are: 1) Implementation of basic literacy learning to read and write students in class II SDN 1 Medana. Implementation of basic literacy learning in elementary schools at low grades requires teacher readiness both in terms of competence, especially pedagogic competence, especially when teachers teach in elementary schools. Because elementary school is the most important institution in increasing each student's interest, talent and motivation so that they are able to develop each competency they have, namely cognitive, affective and psychomotor through learning basic literacy (reading and writing); 2) Obstacles experienced by teachers in learning basic literacy reading and writing students in class II SDN 1 Medana. Obstacles experienced by teachers in learning basic literacy consist of internal factors, namely consisting of students and teachers. While external factors consist of the library and school and family environment; 3) Solutions used by teachers to overcome obstacles experienced in learning basic literacy in reading and writing students in class II SDN 1 Medana. The solutions used in overcoming the problems faced by teachers in the implementation of basic literacy learning lead to increasing the competence of teachers and students so that they can work together in increasing the basic literacy abilities of students in schools in the learning process seen from the internal side. As for the external side, it leads to mileu (environment) which is able to support student activities in learning, besides the library which is another support.*

**Keywords:** *Teacher Problems, Students Literacy Ability*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi semua manusia. Dengan pendidikan manusia bisa mengenal

yang baik dan yang buruk. Setiap pengalaman yang didapatkan dari pendidikan menjadikan manusia mampu mengembangkan kemampuan yang

dimilikinya sehingga bermanfaat bagi diri dan orang lain. Menurut pandangan kaum empirisme, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagian besar dipengaruhi oleh *mileu* (lingkungan) yang mengitarinya. Sehingga dalam pandangan ini peserta didik dianggap sebagai kertas kosong yang siap ditulisi apa pun yang dikehendaki oleh seorang guru. Sehingga bisa dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam merubah perilaku peserta didik kearah yang baik dan memungkinkan untuk menjadi peserta didik yang cakap dalam semua hal termasuk dalam memahami konten atau materi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Karena secara ontologis, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk memberikan bimbingan, pelatihan baik berupa *soft skill* maupun *hard skill* yang *notabene*-nya untuk mengarahkan segenap kemampuan yang dimiliki demi mencapai tujuan pendidikan yang telah diformulasikan. Visi pendidikan adalah untuk *transfer of knowledge* yang dilakukan disemua jenjang pendidikan baik pendidikan secara formal, nonformal maupun informal.

Tujuan ideal dari pendidikan sebagaimana yang amanatkan dalam sisdiknas yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Dengan demikian dimungkinkan pendidikan memberikan perubahan baru dan signifikan dalam perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Setiap aspek ini akan mendapat sentuhan dari guru jika diimbangi dengan kompetensi yang dimiliki dianggap mumpuni.

Statement di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Dafit menunjukkan bahwa, kegiatan penguatan literasi merupakan langkah kongkrit guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Kegiatan literasi siswa yang dilaksanakan yakni bercerita, menyusun karangan pendek, menganalisis isi teks, menggambarkan inferensi analitis atas teks, mengkritik teks, serta menampilkan secara kreatif. Sehingga siswa ditempatkan menjadi subjek pendidikan dan pengajaran

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasan*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

dan bebas dalam beraktivitas dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Setiap pencapaian yang didapatkan dari pengalaman belajar yang diperoleh manusia dalam hal pendidikan dan pembelajaran harus mampu membentuk karakter yang mumpuni baik dari segi sosial, budaya, spiritual dan akhlak yang tercermin dari pribadi-pribadi yang sempurna. Oleh karena itu pendidikan harus digalakkan dari jenjang yang paling rendah (Sekolah Dasar) sampai jenjang yang paling tinggi yaitu Universitas. Lebih-lebih pada jenjang Sekolah Dasar harus ditekankan pendidikan membaca dan menulis (Literasi dasar) yang menjadi pondasi awal dalam menumbuhkembangkan kemampuan awal siswa.

Selain itu menurut hemat penulis, pembentukan karakter dikembangkan sejak dini kepada siswa melalui pengalaman sehari-hari dilingkungan sekolah baik dalam bentuk interaksi dengan guru (dalam proses pembelajaran) maupun interaksi dengan teman-temannya yang mampu menjadi stimulus dalam belajar terlebih dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Dengan demikian dimungkinkan pendidikan memberikan perubahan baru

dan signifikan dalam perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Setiap aspek ini akan mendapat sentuhan dari guru jika diimbangi dengan kompetensi yang dimiliki dianggap mumpuni.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Sudjana & Rivai, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik, disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru masih lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada materi ajar atau referensi lain.<sup>3</sup>

Dalam hal ini siswa tidak diajarkan metode belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu sangatlah perlu untuk diterapkan suatu metode belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup>Annisa Putri Bungsu dan Febrina Dafit. *Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran (Vol. IV. Nomor 3, 2021), h. 525.

---

<sup>3</sup>Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 2

Salah satunya dalam upaya mengenal huruf pada siswa kelas awal.

Hal di atas terjadi karena guru terlalu monoton dalam mengajar sehingga peserta didik menjadi pasif di satu sisi dan di sisi lain guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik semakin kabur dan jauh dari pesan-pesan yang tertuang dalam materi ajar. Lebih-lebih pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di jenjang sekolah dasar yang hanya terpaku pada buku paket dan lembar kerja siswa (LKS).

Pada tingkat sekolah dasar hal paling mendasar yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman tentang pengenalan huruf kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar membaca. Kenapa ini penting, karena idealnya anak pada jenjang sekolah dasar sudah harus bisa membaca untuk menunjang kompetensi yang mereka miliki sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar.

Menurut Jamaris, dalam penuturannya menegaskan bahwa, siswa pada usia 6-7 tahun mereka baru saja masuk pendidikan dasar. Pada PAUD, taman kanak-kanak kebanyakan belum dikenalkan dengan membaca, menulis dan berhitung. Ketika mereka masuk kelas satu mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan mereka dalam

membaca, menulis dan berhitung. Membaca adalah sebuah keharusan bila kita ingin menguasai dunia. Sehingga bisa dikatakan bahwa, penguasaan siswa dalam membaca, menulis dan berhitung menjadi keharusan bagi siswa di tingkat sekolah dasar.<sup>4</sup>

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa, guru kelas II SDN 1 Medana menemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) terdapat siswa yang belum memiliki kemampuan dalam literasi dasar seperti; membaca. Menulis dan berhitung karena faktor sekolah (PAUD, TK) yang terkadang tidak fokus pada literasi; 2) kurangnya bahan ajar dari guru untuk meningkatkan literasi; 3) sulitnya melaksanakan pembiasaan pada siswa dalam melaksanakan literasi.<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan guru kelas menjelaskan bahwa, “saya sering menemukan kesulitan ketika mengajar di beberapa mata pelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. Ada anak yang belum bisa berhitung, belum bisa menulis angka dan anak-anak di kelas II belum bisa membaca dan membedakan angka dan huruf. Apalagi kalau pelajaran membaca. Saya harus memberikan bimbingan secara mandiri kepada anak. Kalau saya

---

<sup>4</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 136

<sup>5</sup>*Obsevasi*, Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema “Lingkungan Sekitarku”, 19 Februari 2023

perhatikan, mungkin karena ketika mereka sekolah dulu di TK atau PAUD tidak ditekankan untuk belajar tentang Literasi, mereka hanya diajarkan tentang hafalan-hafalan saja.<sup>6</sup>

Hasil dokumentasi ditemukan bahwa, hasil raport siswa menunjukkan kemampuan literasi yang masih rendah karena pada TK dan PAUD tertentu tidak terlalu menekankan pendidikan literasi tetapi hanya pengenalan huruf kemudian selebihnya hanya pada peningkatan hafalan-hafalan yang berpusat pada doa-doa yang sering digunakan siswa, misalnya doa tentang makan dan lainnya.<sup>7</sup>

## 2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus, yakni tentang problematika guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas II sebagai kasus penelitian yang peneliti angkat. Proses pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian, terkait dengan obyek yang akan diteliti. Untuk memperoleh data-data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

### a) Metode observasi

Menurut Sugiyono, “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.”<sup>8</sup> Selain itu, Margono menjelaskan, “metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap objek penelitian. Pengamatan tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung”.<sup>9</sup>

Jadi, observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek penelitian dengan menggunakan semua indra. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh data-data atau gambaran tentang langsung mengenai permasalahan dalam penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini, maka data yang ingin diperoleh dengan metode observasi adalah data atau gambaran tentang problematika guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas II SDN 1 Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

### b) Metode Wawancara

<sup>6</sup>Wawancara, Maemuna, (wali kelas kelas II), 22 Februari 2023

<sup>7</sup>Dokumentasi, Data-Data Siswa dari Hasil Raport Terkait dengan Kemampuan Literasi Dasar Siswa, dikutip pada tanggal 22 Februari 2023

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 203.

<sup>9</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 165.

Margono menjelaskan bahwa, “metode wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengumpulkan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*)”.<sup>10</sup> Senada dengan hal di atas, Moleong menyatakan, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, metode wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap terwawancara dengan tujuan tertentu. Secara garis besar metode wawancara ada dua macam, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur agar wawancara terarah dan tidak keluar dari konteks permasalahan yang diteliti. Moleong menjelaskan, dalam wawancara

tak terstruktur, “responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan”.<sup>12</sup>

Alasan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti lebih dahulu memilih responden atau informan kunci yaitu, guru kelas II SDN 1 Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Di sini guru kelas II SDN 1 Medana lebih mengetahui permasalahan yang terjadi dalam permasalahan penelitian. Jadi, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang tidak ditemukan dalam metode observasi. Adapun peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi tentang: Bagaimana problematika guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa pada siswa kelas II di SDN 1 Medana Pelajaran 2023?

#### c) Metode dokumentasi

Arikunto memaparkan, “Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya”.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 165

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 191.

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 274.

Penggunaan metode dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data mengenai dokumen-dokumen, baik dokumen yang berupa gambar atau foto, benda-benda, tulisan dan sebagainya. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian sebagai pelengkap dalam penelitian.

Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teori Miles & Huberman menjelaskan tentang analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*) dan Penarikan Kesimpulan (*verifikasi and Conclusions drawing*). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a) Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memperkuat penelitian. Proses menfokuskan (*focusing*),

Fokus pada tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai *dengan* tujuan penelitian. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.

b) Penyajian Data (*data display*)

Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna

c) Penarikan Kesimpulan (*verifikasi and Conclusions drawing*)

Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-

---

<sup>14</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h. 16

kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Implementasi Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana

Implementasi pembelajaran literasi di sekolah dasar merupakan suatu langkah kongkrit yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan di tingkat dasar lebih-lebih kelas rendah (kelas 1, 2, 3) yang menjadi dasar dalam memulai proses pembelajaran agar bisa menjadi

bekal dalam mengikuti proses pembelajaran agar lebih bermakna dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas.

Selain itu literasi juga merupakan pondasi awal bagi siswa dalam belajar karena setiap penjelasan guru harus bisa dicerna dengan baik terkait materi yang disampaikan. Dan hal ini harus didukung dengan siswa yang harus mampu membaca dan menulis dengan baik. Karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk itu.

Statement di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Dafit menunjukkan bahwa, kegiatan penguatan literasi merupakan langkah kongkrit guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa. Kegiatan literasi siswa yang dilaksanakan yakni bercerita, menyusun karangan pendek, menganalisis isi teks, menggambarkan inferensi analitis atas teks, mengkritik teks, serta menampilkan secara kreatif. Sehingga siswa ditempatkan menjadi subjek pendidikan dan pengajaran dan bebas dalam beraktivitas dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas mengisyaratkan guru untuk lebih peka dalam setiap proses pendidikan dan pengajaran yang akan dilakukan karena

<sup>15</sup>Annisa Putri Bungsu dan Febrina Dafit.(2021). *Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran (Vol. IV.Nomor 3), h. 525.



akan mengakibatkan terlalu luasnya kesenjangan yang akan terjadi diantara siswa dengan siswa lainnya. Selain itu input siswa juga akan mempengaruhi siswa dalam belajar literasi sehingga *gap* (kesenjangan) ini seringkali terjadi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan literasi yang dilaksanakan di sekolah harusnya mampu diimbangi oleh materi yang diberikan oleh guru karena akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Materi dan/atau bahan ajar tidak didukung dengan literasi yang mumpuni maka pesan-pesan materi yang ingin disampaikan hanya menjadi tidak bermakna bagi siswa.

Hal ini terjadi di SDN 1 Medana yaitu Materi-materi yang diajarkan guru di kelas II baik guru kelas maupun guru mata pelajaran seakan mengharuskan setiap siswa untuk lebih memahami setiap konten yang disuguhkan oleh guru. Jika ditelaah secara seksama buku paket atau buku pelajaran yang digunakan oleh guru mengharuskan siswa untuk mampu mencerna isi materi dengan cara membaca sebelum dijelaskan lebih jauh oleh guru. Sehingga hal ini berakibat fatal bagi siswa karena menjadi penghambat bagi siswa untuk belajar.

Hal di atas diperkuat dengan argument yang dikemukakan Sudjana & Rivai, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik, disebabkan proses

pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru masih lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada materi ajar atau referensi lain.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya setiap materi harus bisa dipahami sehingga mengharuskan siswa untuk menguasai kemampuan literasi dasar dalam memahami materi yang disampaikan guru. Literasi dalam seperti membaca materi akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Sehingga dapat dipahami bahwa membaca merupakan salah satu langkah kongkrit siswa dalam belajar untuk memahami setiap konten yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak bisa mengakses materi pelajaran karena alasan siswa tidak dapat membaca bisa dikatakan hal ini akan menjadi pemicu bagi siswa untuk tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Atau dengan kata lain pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 2

peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan juga pemakaian media yang dapat melibatkan siswa. Untuk itu guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik yang dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa membaca merupakan literasi yang paling mendasar yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga jika siswa sudah mampu membaca dengan benar maka bisa dipastikan siswa akan mampu menulis dengan baik. Karena membaca dan menulis merupakan dua aspek literasi yang paling dasar dalam dunia literasi.

Menulis diartikan sebagai kemampuan siswa di sekolah dasar yang harus dikembangkan sedini mungkin, agar siswa bisa meluangkan ide dan gagasan yang siswa miliki walaupun masih bersifat mendasar. Sehingga dimungkinkan siswa mampu belajar dengan lebih cepat karena mampu mengikuti pola dan strategi guru dalam mengajar,

Adapun hal peneliti temukan di SDN 1 Medana yaitu memang rata-rata jika diperhatikan belum ada siswa yang bisa menulis dengan sempurna terlebih lagi jika mereka mampu mengeluarkan ide atau gagasan. Bukan sesuatu yang tidak bisa

dicapai, tapi sejauh yang ditemukan masih belum semua siswa. Karena memang di kelas II yang masih terbilang kelas rendah. Maka dapat diketahui bahwa, di kelas II yang merupakan kelas rendah seringkali ditemukan oleh guru yang belum bisa menulis dengan baik. Hal ini didasarkan pada pengalaman siswa dalam dunia literasi yang masih terbilang baru dan belum terasah dengan sempurna.

Jadi dapat dikatakan bahwa, penerapan pengajaran literasi di sekolah dasar mengharuskan guru untuk memberikan pengajaran dengan menggunakan berbagai metode yang relevan agar pembelajaran literasi bisa tercapai dengan tepat. Sebagaimana data yang peneliti peroleh di SDN 1 Medana pada saat penelitian yang menegaskan bahwa, sebenarnya saya masih kebingungan untuk menerapkan beberapa metode dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini didasarkan pada rata-rata kemampuan literasi dasar terutama menulis yang masih terbilang masih sangat kurang sehingga benar-benar merasa kesulitan. Dan ketika hal ini terjadi maka biasanya akan mendampingi siswa secara personal/individu agar lebih tanggap dalam belajar, walaupun menghabiskan waktu yang sangat banyak.

Sehingga bisa dikatakan guru harus profesional dalam mengajar karena guru diuntut untuk mampu menggunakan

berbagai jenis metode dan strategi pembelajaran yang ada sehingga dikatakan sebagai guru yang professional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan literasi dasar di SD pada kelas rendah mengharuskan kesiapan guru baik dari sisi kompetensinya terutama sekali kompetensi pedagogic terlebih lagi ketika guru mengajar di sekolah dasar. Karena sekolah dasar merupakan lembaga yang paling penting dalam meningkatkan setipa minat, bakat dan motivasi siswa agar mampu mengembangkan setipa kompetensi yang dimiliki yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui pembelajaran literasi dasar (membaca dan menulis).

#### **b. Hambatan yang Dialami Guru dalam Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana**

Proses pembelajaran literasi yang terjadi di SDN 1 Medana sering mengalami hambatan dan kendala seiring berjalannya proses pembelajaran yang ada. Hal ini terjadi beberapa hal. Lebih lanjut menurut Hemat penulis bisa dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal yaitu terdiri dari siswa dan guru itu sendiri.

a) Siswa

Siswa jika dipandang sebagai sebagai objek pendidikan maka akan

sering guru mengalami kesulitan karena siswa hanya akan menerima setiap materi yang akan disampaikan guru tanpa melihat apa kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran literasi. Hal ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang tidak terjamah oleh guru dalam proses pembelajaran literasi dasar. Seharusnya guru harus peka dengan semua kebutuhan belajar siswa lebih-lebih dengan motivasi belajarnya karena guru hanya mengandalkan metode belajar yang sudah usung dan tidak relevan lagi.

Ada beragam kompetensi yang ada dalam diri siswa seperti bakat, minat, motivasi dan kompetensi lainnya yang mencakup diri pribadi siswa yang seharusnya menjadi tolok ukur guru dalam mengajar literasi dasar. Sehingga dimungkinkan siswa akan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa, siswa seharusnya dijadikan sebagai subjek pendidikan yang harus mendapatkan sentuhan dari setiap yang melekat dalam diri siswa sehingga bisa dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Dengan ini maka tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan maksimal dan visi misi sekolah akan dengan mudah diperoleh sebagaimana yang telah diformulasikan sebelumnya.

b) Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling urgen

dalam mendukung tercapai tujuan pendidikan baik secara makro (Nasional) di satu sisi dan secara mikro (Lembaga/ Institusi) di sisi lainnya. Setiap kegiatan yang dilakukan guru selalu tertuju dan berkisar pada rumusan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Guru di sekolah dasar yang memiliki peran lebih, mengharuskan untuk memiliki berbagai macam kompetensi sebagai guru pada umumnya. Walaupun pada dasarnya guru di sekolah dasar harus bekerja dengan ekstra. Hal ini dikarenakan mengajar di sekolah dasar terutama mengajar tentang literasi tidaklah mudah. Selain harus mengembangkan intelektual siswa guru juga diharuskan untuk memahami setiap kebutuhan siswa dalam belajarnya.

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Kohl mengatakan, para guru terlebih dahulu harus diyakinkan bahwa garis-garis dasar pengajaran yang ada itu bukanlah merupakan suatu undang-undang yang tak dapat dilanggar, dan bahwa para murid akan dapat lebih baik

dan lebih giat belajar jika mereka diberi kesempatan untuk hal-hal yang mereka inginkan daripada hanya membahas bahan-bahan yang ada dalam buku pelajaran.<sup>17</sup>

Sehingga bisa dikatakan peran yang dimainkan guru di sekolah dasar bisa dibilang berat, oleh karena itu bisa dikatakan guru harus membekali diri dengan berbagai macam kompetensi dalam mengajar siswa baik dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi lainnya agar tidak menemukan hambatan ketika proses pembelajaran literasi berlangsung.

- 2) Faktor eksternal yaitu terdiri dari perpustakaan dan lingkungan sekolah dan keluarga
  - a) Perpustakaan

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Salah satu sarana penunjang adalah perpustakaan sebagai salah hal yang penting dalam meningkatkan kompetensi siswa. Sehingga seharusnya sekolah menyediakan sarana

---

<sup>17</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45

tersebut agar tidak menjadi kendala dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

b) Lingkungan sekolah dan keluarga

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam mendidik dan membina siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang siswa miliki. Hal ini harus dimaksimalkan oleh sekolah untuk membantu siswa agar lebih dapat mengembangkan diri secara mandiri. Siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Kehidupan tersebut terjalin pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.<sup>19</sup>

**c. Solusi yang Digunakan Guru untuk Menyelesaikan Hambatan yang Dialami dalam Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana**

Dalam menghadapi berbagai hambatan dan kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran literasi di SDN 1 Medana, sebagaimana yang peneliti jelaskan di bawah ini, yaitu:

1) Siswa

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa faktor internal yang menyakuti diri siswa dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- (a) Sikap terhadap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- (b) Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- (c) Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- (d) Kemampuan mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.
- (e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar merupakan

<sup>18</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45

<sup>19</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, .. h. 45

- kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- (f) Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama
- (g) Kemampuan berprestasi Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- (h) Rasa percaya diri siswa. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- (i) Intelegensi dan keberhasilan belajar. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- (j) Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyaiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin dan lain sebagainya.
- (k) Cita-cita siswa. Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.<sup>20</sup>

Hal di atas bisa menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar literasi dasar di sekolah agar tidak salah kaprah dalam mengajar. Dan menjadikan siswa sebagai subjek dari pendidikan dengan demikian maka tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal.

## 2) Guru

---

<sup>20</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 249.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa, guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.<sup>21</sup>

Kemajuan zaman harus diikuti dengan kompetensi guru yang harus menguasai berbagai skill dalam mengajar terutama pembelajaran literasi dasar. Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah “guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.”<sup>22</sup>

Sehingga bisa dikatakan bahwa, salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah, gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>23</sup>

### 3) Perpustakaan

Sarana merupakan salah satu hal yang sangat mendukung proses pembelajaran dimana semua hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan selalu mengarah pada perpustakaan yang digunakan sebagai tempat untuk meningkatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Karena ada beberapa fungsi perpustakaan yaitu:

---

<sup>21</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 3

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 43

---

<sup>23</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 40

- (a) Fungsi *Religijs* yaitu Sebagai symbol kemajuan bangsa dan
- (b) Manifestasi dari perkembangannya budaya masyarakat Islam, perpustakaan berfungsi sebagai benteng pertahanan misi agama.
- (c) Fungsi Akademis yaitu Perpustakaan merupakan institusi pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan inti program pengajaran yang memperluas materi-materi pelajaran yang disajikan dalam perkuliahan atau diskusi-diskusi seperti dalam halaqah-halaqah.
- (d) Fungsi Sosial yaitu Perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk menjalin kehidupan sosialnya, terutama perpustakaan-perpustakaan yang merangkap jual beli buku.<sup>24</sup>

Jadi bisa dipastikan bahwa, perpustakaan memang memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dan proses pembelajaran khususnya pembelajaran literasi dasar yaitu membaca dan menulis di sekolah dasar.

#### 4) Lingkungan sekolah dan keluarga

Mileu (lingkungan) erat kaitannya dengan pemberian pengetahuan pada awal perkembangan anak. Karena pada dasarnya

dunia sosial masyarakat yang di kenal oleh seorang anak adalah dunia keluarganya. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa terutama dalam bidang literasi. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga sama-sama mampu dan memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Dan hal ni harus menjadi perhatian penting bagi orang tua dan semua personil yang ada di lingkungan sekolah agar mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya secara mandiri ketika siswa berada di luar kelas. Dengan demikian maka siswa akan menjadi pribadi yang unggul dalam pengetahuan akademisi, religious, berwawasan luas dan peka terhadap dunia sosial masyarakat yang mengikatinya.

#### 4. KESIMPULAN

Pada pembahasan kali ini peneliti memaparkan kesimpulan dari pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, sebagaimana yang penulis jelaskan di bawah ini:

- a. Implementasi Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana

Implementasi pembelajaran literasi dasar di SD pada kelas rendah

<sup>24</sup>Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 94-95.



mengharuskan kesiapan guru baik dari sisi kompetensinya terutama sekali kompetensi pedagogic terlebih lagi ketika guru mengajar di sekolah dasar. Karena sekolah dasar merupakan lembaga yang paling penting dalam meningkatkan setipa minat, bakat dan motivasi siswa agar mampu mengembangkan setipa kompetensi yang dimiliki yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui pembelajaran literasi dasar (membaca dan menulis).

b. Hambatan yang Dialami Guru dalam Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana

Hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran literasi dasar terdiri dari faktor internal yaitu terdiri dari siswa dan guru. Sedangkan Faktor eksternal yaitu terdiri dari perpustakaan dan lingkungan sekolah dan keluarga.

c. Solusi yang Digunakan Guru untuk Menyelesaikan Hambatan yang Dialami Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa pada Kelas II SDN 1 Medana

Solusi yang digunakan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran literasi dasar mengarah pada peningkatan kompetensi guru dan siswa sehingga bisa bersinergi dalam peningkatan kemampuan literasi dasar siswa di sekolah pada proses pembelajaran dilihat dari sisi internalnya.

Adapun dari sisi eksternalnya mengarah pada milieu (lingkungan) yang mampu menunjang kegiatan siswa dalam belajar, disamping perpustakaan yang mejadi penunjang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Carolina, Fransiska. 2013. "Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Dengan Menggunakan Media Audio Storytelling Terekam di Kelas V SDN 3Panarung Palangka Raya". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol.1 Nomor 3, hal : 287-289.
- Dalman. 2013. *Ketrampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dikdasmen. 2016. *Panduan gerakan Literasi Sekolah* . Jakarta: Kemendikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Dewi Utami. dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
- Hairudin. dkk., 2007, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamaris, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar*,Bogor: Ghalia Indonesia,
- Kunandar, 2008, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*

- Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin dan Ferry Aristya. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan, *Naturalistic*, Vol .1 Nomor 2.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatni, E. T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Putri, Bungsu, Annisa dan Febrina Dafit, 2021, *Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, Vol. IV.Nomor 3.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bum Aksara
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sismulyasih, Nugraheti. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Imliah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa PGSD Unnes *Jurnal Primary Programe Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol.4 Nomor 1.
- Slamet, St, Y, 2007, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sudiati dan Nurhidayah. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi PLAN (Predict, Locate, Add, Note) Untuk Siswa Kelas VII. LITERA*, Vol. 16 Nomor 1, hal 73-78.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sujdana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sunar, Prasetyono, Dwi, 2008, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada*

- Anak Sejak Dini* Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasan. Bandung: Citra Umbara.
- Uzer, Usman, Moh, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wassid, Iskandar dan Danang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk, 1994, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.